

## Edukasi Kenakalan Remaja dan Bahaya Narkotika Melalui Kegiatan Sosialisasi di Panti Asuhan Monaco

Yuterlin Zalukhu<sup>1</sup>, Yepi Martati Gulo<sup>2</sup>, Joviali Graceman Hulu<sup>3</sup>, Herlinwati Halawa<sup>4</sup>, Yasaroziduhu Ndruru<sup>5</sup>, Seli Petrus Buulolo<sup>6</sup>, Yosua Budiaman Harefa<sup>7</sup>, Podiyanto Ndruru<sup>8</sup>, One Putra Notatema Gea<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup> Universitas Nias, Indonesia

Received : 15 Juli 2025, Revised : 20 Juli 2025, Published : 30 Juli 2025

### Corresponding Author

Nama Penulis: Yuterlin Zalukhu

E-mail: [yuterlin@gmail.com](mailto:yuterlin@gmail.com)

### Abstrak

Kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkotika merupakan dua permasalahan sosial yang memiliki keterkaitan erat dan berdampak negatif terhadap perkembangan remaja. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran kepada remaja di Panti Asuhan Monaco mengenai risiko kenakalan remaja serta bahaya penyalahgunaan narkotika. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi yang disampaikan dan memberikan tanggapan positif atas kegiatan. Kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai langkah preventif yang efektif dan relevan dalam membina karakter serta memperkuat ketahanan diri remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan.

**Kata Kunci** - kenakalan remaja, narkotika, edukasi, sosialisasi, remaja

### Abstract

Juvenile delinquency and drug abuse are two social issues that are closely related and have a negative impact on adolescent development. This Community Service Activity (PKM) was conducted with the aim of providing education and raising awareness among adolescents at the Monaco Orphanage about the risks of juvenile delinquency and the dangers of drug abuse. The methods used in this activity included interactive lectures, group discussions, and the screening of educational videos. Evaluation results indicated that participants gained a better understanding of the material presented and responded positively to the activity. This activity can be concluded as an effective and relevant preventive measure in fostering character development and strengthening adolescents' resilience against negative environmental influences.

**Keywords** - juvenile delinquency, drugs, education, socialization, adolescents

**How To Cite** : Zalukhu, Y., Gulo, Y. M., Hulu, J. G., Halawa, H., Ndruru, Y., Buulolo, S. P., Harefa, Y. B., Ndruru, P., & Gea, O. P. N. (2025). Edukasi Kenakalan Remaja dan Bahaya Narkotika Melalui Kegiatan Sosialisasi di Panti Asuhan Monaco. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 1048–1052. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.314>

**Copyright** ©2025 Yuterlin Zalukhu, Yepi Martati Gulo, Joviali Graceman Hulu, Herlinwati Halawa, Yasaroziduhu Ndruru, Seli Petrus Buulolo, Yosua Budiaman Harefa, Podiyanto Ndruru, One Putra Notatema Gea

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat krusial, yang ditandai oleh proses pencarian jati diri, peningkatan kebutuhan sosial, serta pencapaian kemandirian secara emosional dan kognitif. Pada fase ini, remaja mengalami peralihan signifikan dari ketergantungan terhadap orang tua menuju pembentukan identitas pribadi yang unik. Namun, fase perkembangan ini juga penuh dengan risiko, khususnya jika tidak diiringi oleh bimbingan yang memadai dari lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Steinberg (2016), masa remaja adalah periode di mana terjadi ketidakseimbangan antara perkembangan sistem penghargaan yang mendorong remaja mencari sensasi dan pengalaman baru, dengan sistem kontrol diri yang belum sepenuhnya matang. Kondisi ini menjadikan remaja lebih impulsif, lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, serta lebih rentan mengambil keputusan yang berisiko tinggi seperti terlibat dalam kenakalan remaja dan penyalahgunaan zat adiktif. Lebih lanjut, Arnett (2015) memperkenalkan konsep *emerging adulthood* untuk menggambarkan fase remaja akhir hingga usia dua puluhan awal sebagai masa transisi yang penuh eksplorasi, ketidakpastian, dan ambiguitas. Dalam fase ini, individu sering kali mencoba berbagai peran sosial, hubungan, dan gaya hidup untuk menentukan arah hidupnya. Tanpa intervensi edukatif yang tepat, eksplorasi ini dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang mengarah pada kecanduan narkotika, kekerasan, atau tindakan kriminal.

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia sendiri terus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan Laporan BNN (2023), terdapat peningkatan penyalahgunaan narkotika di kalangan usia 15–24 tahun. Selain itu, berbagai kasus kenakalan seperti tawuran pelajar, perundungan (*bullying*), konsumsi alkohol, dan seks bebas juga marak terjadi di kalangan remaja urban maupun semi-urban. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak akan pendidikan karakter dan pencegahan berbasis komunitas. Remaja dari keluarga kurang mampu atau yang tinggal di panti sosial sering kali menghadapi tantangan yang lebih berat. Selain minim pengawasan keluarga, mereka juga menghadapi keterbatasan dalam akses informasi, pendidikan, serta minimnya figur panutan. Lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat memperparah kerentanan terhadap pengaruh buruk, seperti ajakan menggunakan narkoba atau ikut dalam perilaku menyimpang lainnya. Untuk menjawab tantangan tersebut, mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika memiliki tanggung jawab sosial yang diamanatkan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan PKM menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan akademiknya secara langsung kepada masyarakat, sembari membangun empati, komunikasi interpersonal, dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi tentang kenakalan remaja dan bahaya narkotika yang dilaksanakan di Panti Asuhan Monaco merupakan bentuk implementasi nyata dari peran mahasiswa dan dosen sebagai agen perubahan. Dosen tidak hanya bertindak sebagai pembimbing akademik, tetapi juga sebagai fasilitator kolaborasi ilmiah, yang memastikan kegiatan berjalan sesuai pendekatan edukatif berbasis bukti (*evidence-based education*).

Melalui kegiatan ini, diharapkan remaja penghuni panti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dampak kenakalan remaja dan narkoba dari segi psikologis, hukum, dan sosial. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ruang pembelajaran praktis bagi mahasiswa untuk mengembangkan *soft skill* dan wawasan kepemimpinan sosial yang tidak didapat di dalam kelas formal.

## METODE

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Selasa, 01 Juli 2025, di Aula Panti Asuhan Monaco, Kota Gunungsitoli. Peserta kegiatan berjumlah 23 orang, yang merupakan penghuni tetap panti. Metode pelaksanaan meliputi:

1. Penyampaian materi menggunakan presentasi PowerPoint dan video edukatif.
2. Ceramah dan diskusi interaktif mengenai kenakalan remaja serta jenis dan dampak narkoba.
3. Pemutaran studi kasus singkat dari BNN.

Materi yang diberikan mencakup definisi kenakalan remaja, penyebab internal dan eksternal, bentuk-bentuk kenakalan, serta strategi pencegahannya. Untuk narkoba, dijelaskan jenis-jenis yang paling umum di Indonesia (ganja, sabu, ekstasi), efek samping, dan akibat hukum penggunaannya berdasarkan UU No. 35 Tahun 2009.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sesuai dengan metode yang telah dirancang, yaitu melalui presentasi interaktif, diskusi terarah, studi kasus, dan kuis edukatif. Pada tahap awal, siswa menyampaikan materi secara interaktif menggunakan media presentasi PowerPoint dan tayangan video pendek. Metode ini efektif menarik perhatian peserta, yang didominasi oleh remaja penghuni panti, karena materi visualisasi memudahkan mereka memahami konsep kenakalan remaja dan bahaya narkotika secara konkret. Selanjutnya, sesi diskusi terarah memberikan ruang kepada peserta untuk menyampaikan pendapat dan bertanya langsung kepada pemateri. Banyak peserta yang memaparkan pengalaman pribadinya serta menampilkannya terhadap lingkungan sosial yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu merefleksikan materi yang disampaikan dengan kondisi nyata di sekitar mereka. Mahasiswa sebagai fasilitator berhasil membangun suasana diskusi yang terbuka dan komunikatif.



**Gambar 1.** Sosialisasi di Panti Asuhan

Studi kasus yang disampaikan dalam bentuk cerita nyata atau contoh kejadian yang pernah terjadi di kalangan remaja juga memicu kepekaan peserta terhadap risiko yang mengarah pada narkotika. Peserta diajak untuk menganalisis penyebab, akibat, dan solusi dari kasus tersebut. Respon peserta cukup baik, menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi semakin meningkat. Terakhir, kuis edukatif dilakukan sebagai bentuk evaluasi spontan terhadap pemahaman peserta. Kuis dikemas dengan pendekatan permainan ringan agar suasana tetap menyenangkan. Hasil kuis menunjukkan sebagian besar peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar, menandakan bahwa metode penyampaian materi cukup efektif dalam menanamkan pengetahuan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mendorong peserta untuk aktif secara intelektual dan emosional. Antusiasme peserta dan dukungan pihak panti menjadi indikator bahwa metode pendekatan yang digunakan relevan dan berdampak positif. Keberhasilan kegiatan juga tidak lepas dari peran kolaboratif antara mahasiswa dan dosen pembimbing dalam menyusun materi, mengarahkan dinamika kegiatan, serta menyiarkan proses secara langsung di lapangan.



**Gambar 2.** Dokumentasi Bersama Anak Panti Asuhan

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan didampingi oleh dosen merupakan bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta di panti sosial, kegiatan ini juga memperkuat kompetensi mahasiswa dalam hal komunikasi, pengabdian sosial, dan kemampuan menyusun program edukatif. Peran dosen sangat penting dalam membimbing arah akademik kegiatan agar sesuai dengan pendekatan ilmiah dan berbasis kebutuhan masyarakat. Sinergi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan PKM ini menjadi model ideal pengabdian kolaboratif yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam berkomunikasi, menyampaikan informasi secara persuasif, serta mengembangkan empati terhadap kelompok rentan. Dengan demikian, tidak hanya peserta yang memperoleh manfaat, tetapi juga pelaksana kegiatan. Perlu adanya dukungan institusi dalam mengintegrasikan program PKM dengan kebutuhan nyata masyarakat agar lebih berkelanjutan dan berdampak luas.

### Saran

Kegiatan sosialisasi ini diharapkan tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, melainkan dapat dilanjutkan secara berkala agar memberikan dampak jangka panjang bagi peserta. Mahasiswa dan dosen perlu terus berkolaborasi dalam merancang program edukatif yang lebih kontekstual dan menarik, seperti menggunakan media visual, permainan edukatif, atau diskusi kelompok. Selain itu, kerja sama dengan lembaga eksternal seperti BNN atau Dinas Sosial perlu diperkuat agar kegiatan pengabdian ini lebih luas jangkauannya dan memiliki keberlanjutan yang terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Badan Narkotika Nasional. (2022). *Survei nasional penyalahgunaan narkoba di Indonesia*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Laporan tahunan Puslitdatin BNN*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. <https://puslitdatin.bnn.go.id/>
- Corey, G. (2016). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Departemen Kesehatan RI. (2022). *Pedoman pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi keenam). Erlangga.
- Irwanto. (2002). *Psikologi perkembangan anak*. Erlangga.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan tahunan KPAI*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Marlina, R. (2017). *Pendidikan karakter*. Alfabeta.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. (1997). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika*.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Steinberg, L. (2001). *Adolescence* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Steinberg, L. (2016). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Kebijakan sosial: Peran pemerintah dalam pelayanan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2021). *World drug report 2021*. United Nations.

- Wahyuni, S. (2020). Sosialisasi sebagai strategi edukasi pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 134–142. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.2045>
- World Health Organization. (2018). *Adolescent health*. World Health Organization.
- Yuliana, D. (2021). Peran panti asuhan dalam membentuk karakter anak binaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 211–219. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1197>